

PENURUNAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR

Alfa Khair¹, Widiya Indah Lestari², Yuliana³, Maryam Batubara⁴
alfakhair06@gmail.com¹, widyaindahlestari04@icloud.com², yanayuliana812@gmail.com³
maryam.batubara@uinsu.ac⁴

UIN-SU Medan

ABSTRAK

Penyebab penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain tren kenaikan suku bunga AS dan perang dagang AS-China yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi global dan mengancam stabilitas perekonomian negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sedangkan faktor internal meliputi perlambatan ekonomi Indonesia, defisit neraca perdagangan, serta ketergantungan yang tinggi pada impor serta meningkatnya beban utang luar negeri pemerintah. Hal tersebut mengindikasikan melemahnya fundamental ekonomi makro. Untuk menanggulangi penurunan nilai tukar, dilakukan beberapa upaya seperti intervensi Bank Indonesia di pasar valuta asing, meningkatkan cadangan devisa, menstabilkan ekonomi makro, serta menarik investasi. Pemerintah juga melakukan berbagai kebijakan seperti antisipasi defisit APBN, menjaga stabilitas makroekonomi, mendorong ekspor, serta meningkatkan daya saing produk dalam negeri. Dalam konsep ekonomi syariah, prinsip pengelolaan nilai tukar harus menghindari unsur gharar, maisir, dan penyalahgunaan. Kebijakan pemerintah berlandaskan syariah mencakup menjaga stabilitas sistem keuangan, meningkatkan produktivitas riil, serta mendorong pemerataan ekonomi.

Kata Kunci: : nilai tukar rupiah, faktor internal, faktor eksternal

ABSTRACT

The cause of the decline in the rupiah exchange rate against the dollar was influenced by various external and internal factors. External factors include the trend of increasing US interest rates and the US-China trade war which has the potential to hamper global economic growth and threaten the economic stability of developing countries, including Indonesia. Meanwhile, internal factors include the slowdown in the Indonesian economy, a trade balance deficit, as well as high dependence on imports and an increase in the government's foreign debt burden. This indicates weakening macroeconomic fundamentals. To overcome the decline in the exchange rate, several efforts were made, such as Bank Indonesia intervention in the foreign exchange market, increasing foreign exchange reserves, stabilizing the macro economy, and attracting investment. The government also implements various policies such as anticipating APBN deficits, maintaining macroeconomic stability, encouraging exports, and increasing the competitiveness of domestic products. In the sharia economic concept, the principles of exchange rate management must avoid elements of gharar, maisir and abuse. Sharia-based government policies include maintaining financial system stability, increasing real productivity, and encouraging economic equality.

Keywords: *rupiah exchange rate, internal factors, external factors.*

PENDAHULUAN

Nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan bahkan cenderung mengalami apresiasi sebelum Juli 1997 telah mendorong capital inflow yang cukup besar ke

Indonesia. Fenomena tersebut merupakan hal yang logis bagi suatu negara yang menganut sistem devisa bebas dan perekonomiannya terbuka karena arus modal akan selalu mengikuti return investasi yang terbesar dan resiko seminimal mungkin. Namun sejak currency turmoil melanda Thailand dan menyebar ke negara-negara ASEAN lainnya pada pertengahan Juli 1997, capital inflow tersebut telah menjadi bumerang karena telah berubah menjadi arus balik yang membahayakan baik terhadap nilai tukar rupiah maupun terhadap perekonomian nasional. Nilai tukar rupiah secara simultan mendapat tekanan yang cukup berat karena besarnya capital outflow akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah tersebut diperberat lagi dengan semakin maraknya kegiatan speculative bubble, sehingga sejak krisis berlangsung nilai tukar rupiah mengalami depresiasi hingga mencapai 75%.

Krisis nilai tukar yang telah berkembang menjadi krisis ekonomi hingga saat ini belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir sehingga telah mempengaruhi kinerja perekonomian nasional. Laju pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan dan bahkan telah memasuki masa resesi yang cukup dalam, inflasi meningkat pesat baik karena gangguan produksi maupun karena imported inflation, tingkat pengangguran semakin meningkat dan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan semakin banyak, serta permasalahan-permasalahan lainnya. Disadari bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah hanya merupakan muara dari akumulasi permasalahan ekonomi yang selama ini terpendam baik yang dialami di sektor moneter, perbankan dan sektor riil. Dengan demikian usaha menstabilkan nilai tukar rupiah tidak akan bermanfaat jika tidak didukung dengan usaha-usaha pembenahan seluruh kelemahan aspek perekonomian nasional baik berupa sistem, perangkat dan peraturan. Sehubungan dengan hal tersebut pembenahan di sektor mikro bersamaan dengan kebijakan makro untuk menstabilkan nilai tukar rupiah merupakan langkah yang ideal untuk dilakukan agar Indonesia dapat segera keluar dari krisis.

Pemilihan kurs mengambang bebas ini telah menimbulkan implikasi baru pada pergerakan nilai tukar mata uang rupiah. Rupiah telah memasuki pasar bebas mata uang untuk menentukan nilai tukarnya dengan mata uang dunia. Pergerakan rupiah sangat terintegrasi dengan kondisi globalisasi dunia yang terkait dengan berbagai segi seperti ekonomi, politik, sentimen pasar, dan lainnya. Pemerintah sebagai otoritas moneter melalui BI tidak berwenang lagi untuk mengatur dan mempengaruhi kurs rupiah secara langsung. Menurut Yuliadi dalam Priyanto (2016:3), perubahan kurs sangat ditentukan oleh keseimbangan faktor internal dan eksternal suatu perekonomian, sektor riil dan sektor moneter serta kepercayaan masyarakat ekonomi pada rezim kekuasaan. Pendapat di atas juga di perkuat oleh temuan Wijoyo (2016) yang memperoleh kesimpulan dari penelitiannya bahwa faktor utama penyebab guncangan Rupiah adalah faktor eksternal, terutama kebijakan ekonomi ekonomi oleh Bank Sentral Amerika.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika menyebabkan naiknya permintaan kredit karena meningkatnya kebutuhan modal untuk biaya produksi, harga-harga komoditas baik itu barang impor maupun barang ekspor. Barang ekspor juga mengalami kenaikan sebab bahan baku barang tersebut juga ada yang berasal dari barang impor sehingga menyebabkan biaya produksi barang lokal meningkat. Secara umum, ada faktor internal dan eksternal yang membuat nilai tukar (kurs) rupiah terus melemah, dimana antara satu faktor dengan faktor lainnya kadang kala saling berkorelasi dan saling mempengaruhi. Berdasarkan berbagai latar belakang dan fenomena pelemahan rupiah yang terus berkelanjutan, maka berikut ini dapat di jelaskan berbagai faktor eksternal dan internal sebagai penyebab dari hal tersebut di

atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menangani hal tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan obyek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat. Sedangkan pendekatan analitis bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel penyebab dan upaya penanganan terhadap penurunan nilai tukar Rupiah.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa literatur terkait topik penelitian yang diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, buku, serta berita online terpercaya. Data sekunder diperoleh melalui teknik studi pustaka yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Penurunan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar

Indonesia dalam melaksanakan sistem nilai tukar tetap (fixed exchange rate system) dan sistem nilai tukar mengambang terkendali (managed floating exchange rate system) memang telah berhasil meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan menekan inflasi secara signifikan antara tahun 1973-1997. Hal itu sempat menobatkan Indonesia sebagai salah satu macan perekonomian pada pertengahan era 1980-an. Namun, dalam perjalanannya sistem nilai tukar tersebut tiga kali dikoreksi oleh kebijakan devaluasi, yaitu pada tahun 1978, 1983, dan 1986. Kebijakan devaluasi itu dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan pada sistem nilai tukar yang lebih rigid (adjustable pegged), yaitu mata uang Rupiah yang mengalami apresiasi secara riil terhadap Dollar Amerika, yang mengakibatkan berkurangnya daya saing Indonesia dalam perdagangan internasional. (Atmaja, 2002)

Pelemahan nilai tukar yang terjadi sejak akhir April 2018 terutama dipicu oleh arus keluar dana asing seiring ekspektasi kenaikan lebih cepat bunga acuan AS. Nilai tukar rupiah tercatat telah menembus Rp14.000,- per dolar AS. Level ini merupakan yang terlemah sejak Oktober 2015. Pada bulan Juni 2018, bank sentral AS, Federal Reserve, diperkirakan akan menaikkan tingkat suku bunga acuan untuk dolar AS. Menaikkan suku bunga berarti menaikkan harga uang dengan cara menurunkan jumlah uang beredar. Akibatnya jika jumlah dolar AS yang beredar turun, namun jumlah mata uang yang lain (misalnya rupiah, ringgit, rand, atau reais) tetap, maka nilai dolar AS akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena AS merupakan perekonomian terbesar di dunia dan secara de facto dolar AS merupakan mata uang perdagangan internasional.

Konsekuensi dari meningkatnya nilai dolar AS, maka China sebagai negara produsen terbesar di dunia akan terkena imbasnya. China merupakan negara yang membeli banyak barang mentah atau setengah jadi dari seluruh negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Melambatnya perekonomian China tentu akan menurunkan ekspor dari tiap-tiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Dengan menurunnya ekspor Indonesia, maka penawaran mata uang dolar AS akan turun sehingga harga dolar AS akan meningkat

Pengaruh faktor fundamental berperan dalam menggerakkan pasar, salah satunya adalah suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral suatu negara. Dalam keadaan normal investor tentu mengharapkan perolehan (return) yang tinggi dari instrumen

investasi yang dipilihnya termasuk mata uang. Tingkat suku bunga dalam hal ini sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. Semakin tinggi suku bunga suatu mata uang, akan semakin tinggi pula permintaan akan mata uang negara tersebut. Kenaikan suku bunga di suatu negara (Lisnawati, 2018)

Dapat mendorong terjadinya pengalihan dana atau instrumen keuangan dari mata uang dengan tingkat bunga yang rendah ke mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi. Penurunan suku bunga domestik menyebabkan depresiasi atau melemahnya nilai tukar mata uang domestik dan kenaikan suku bunga domestik menyebabkan apresiasi atau menguatnya nilai tukar mata uang domestik. Penelitian yang dilakukan oleh Songhue Ruan (2013) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar (Samsul Arifin, 2018)

Ada dua jenis nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal serta nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga suatu mata uang dibandingkan mata uang negara lainnya, contohnya Rp. 14.100 per \$1. Sementara nilai tukar riil adalah suatu tingkat dimana barang dan jasa suatu negara dapat ditukarkan dengan barang dan jasa negara lainnya, contohnya 0.75 kg beras di Indonesia per 1 kg beras di Malaysia. Nilai tukar riil dihitung dengan membandingkan hasil perkalian dari nilai tukar nominal dan tingkat harga luar negeri dengan tingkat harga dalam negeri. Dalam penelitian ini, nilai tukar yang dimaksud adalah antara rupiah terhadap dolar. Banyak faktor yang menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi baik apresiasi maupun depresiasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi kurs adalah faktor makroekonomi. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar dari sudut faktor makroekonomi. Adapun faktor makroekonomi yang digunakan meliputi inflasi, harga minyak dunia, ekspor, impor, dan tingkat bunga (Wijaya, 2020)

Menurut Josua Pardede pada Kompas.com (2018) depresiasi yang terus dialami nilai tukar rupiah terhadap Dolar disebabkan oleh faktor eksternal ditambah dengan defisit transaksi berjalan yang melebar, hal ini dianggap menjadi faktor utama melemahnya mata uang Garuda terhadap Greenback (sebutan bagi Dolar AS). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selain dipicu oleh penguatan Dolar Amerika Serikat terhadap seluruh mata uang dunia. Disisi lain isu perang dagang antara Amerika Serikat dan China kembali memanas setelah Amerika Serikat mencapai kesepakatan perdagangan baru dengan Kanada dan Meksiko yang mengisyaratkan pembatasan barang-barang dari China. Menurut Miranda dalam Noor (2014) berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan peredaran uang. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar.

Tingkat suku bunga dalam hal ini sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah dari mata uang suatu negara. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, dan jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan suku bunganya. Tingkat bunga ialah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya. Dengan suku bunga yang lebih tinggi akan mampu meningkatkan permintaan mata uang, hubungan sebaliknya yaitu suku bunga yang lebih rendah cenderung menurunkan nilai tukar

(Mirchandani, 2013). Suku bunga dengan nilai tukar sangat erat kitannya, masing-masing telah mendorong kemajuan dalam perilaku investor dan hubungan ekonomi makro. Keduanya penting untuk memahami peran keterbukaan di pasar keuangan (Engel, 2016). SBI (sertifikat bank Indonesia) merupakan salah satu mekanisme yang mampu digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah (Yuliyanti, 2014). Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila suatu Negara menganut rezim devisa bebas, maka hal tersebut juga memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk (capital inflow) dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing (Fany Fadila, 2021)

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, diantaranya adalah:

- a. Faktor fundamental, berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar, dan intervensi Bank Sentral
- b. Faktor teknis, berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan naik atau sebaliknya.

Sentimen pasar, yaitu lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta menjadi naik atau turun tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal (Basyariah, 2016)

A. Faktor internal

Perlambatan ekonomi Indonesia

Perlambatan Ekonomi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Penurunan daya beli masyarakat ini disebabkan oleh kenaikan harga kebutuhan pokok yang luar biasa yang disebabkan oleh kurang tepatnya momen pengambilan keputusan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik (TDL) pada masa awal pemerintahan Jokowi-JK. Padahal belajar dari pengalaman sebelumnya, setiap kenaikan BBM dan TDL pasti terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok yang akan menyebabkan inflasi meningkat. Dengan inflasi yang meningkat terus maka akan memicu pelemahan rupiah.

Kinerja ekspor kian merosot dan impor barang cukup tinggi

Pelemahan rupiah ikut didorong oleh menurunnya kinerja ekspor dan tingginya impor barang dari luar negeri. Ketika rupiah melemah, seharusnya ekspor mengalami kenaikan. Namun karena produk ekspor Indonesia tadi harga dan permintaannya anjlok, maka kontribusi terhadap neraca perdagangan tidak signifikan sehingga mendorong depresiasi rupiah. Sejak enam tahun terakhir impor barang modal dan konsumsi melonjak sehingga menekan neraca perdagangan Indonesia. Hal ini ikut mendorong pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika. Meskipun terjadi penurunan impor pada satu tahun terakhir, tetapi tidak cukup signifikan untuk menahan laju pelemahan rupiah. Kondisi ini sering disebut dengan defisitnya neraca perdagangan, artinya ekspor lebih kecil dibandingkan impor.

Kesalahan arah industrialisasi

Arah yang keliru dari kebijakan industrialisasi yang diambil pemerintah membuat ekonomi Indonesia sensitif terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika. Industri

yang berkembang di Indonesia dewasa ini arahnya lebih sebagai “tukang jahit” daripada produksi barang hulu. Hal ini menyebabkan ketergantungan pada bahan baku impor sangat tinggi. Misal, tekstil, sebagian besar bahan bakunya impor dari luar negeri, mulai dari benang sampai pewarna, produk sepatu, makanan, obat-obatan apalagi yang sebagian besar bahan baku untuk memproduksinya di impor yang tentunya harus dibayar dengan mata uang dolar.

Rupiah sebagai soft currency

Karena mata uang yang mudah berfluktuasi atau rentan terhadap depresiasi nilai, maka rupiah digolongkan sebagai soft currency (mata uang lemah) sebab perekonomian Indonesia relatif kurang mapan. Soft currency adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Umumnya, negara-negara berkembang mata uangnya bertipe soft currency seperti Thailand, Laos, Malaysia, Vietnam, India, Filipina, Zimbabwe dan Indonesia, serta negara-negara berkembang lainnya.

Pelarian modal atau capital flight

Modal yang beredar di Indonesia, terutama di pasar finansial, sebagian besar adalah modal asing. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) sekitar 60% yang beli saham adalah orang asing atau investor asing. Ini membuat nilai rupiah sedikit banyak tergantung pada kepercayaan investor asing terhadap prospek bisnis di Indonesia. Semakin baik iklim bisnis Indonesia, maka akan semakin banyak investasi asing di Indonesia, dan dengan demikian rupiah akan semakin menguat. Sebaliknya, semakin negatif pandangan investor terhadap Indonesia, rupiah akan kian melemah. Faktor yang paling mempengaruhi rupiah adalah kondisi politik-ekonomi. Di masa-masa ketidakpastian menjelang pemilu dan perombakan kabinet misalnya, investor cenderung was-was dan akan menunggu hingga terpilih pemimpin baru untuk menunjukkan sentimen ekonomi yang lebih meyakinkan. Pemerintahan Jokowi-JK dianggap pasar sebagai pemerintahan terlemah sepanjang sejarah perpolitikan Indonesia disebabkan mereka bukan ketua umum partai politik pendukungnya dan mereka kalah suara di parlemen yang bisa mengganggu setiap pemerintah mengambil kebijakan ekonomi. Kondisi lainnya adalah musim menjelang pemilu pun umumnya ditandai oleh pelemahan nilai rupiah. Performa data ekonomi Indonesia, seperti pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto/Gross Domestic Product), inflasi, dan neraca perdagangan, juga cukup mempengaruhi rupiah. Pertumbuhan yang bagus akan menyokong nilai rupiah, sebaliknya defisit neraca perdagangan yang bertambah akan membuat rupiah terdepresiasi.

Ekspektasi

Ekspektasi masyarakat terhadap rupiah yang rendah juga turun mempengaruhi depresiasi rupiah. Penilaian atau persepsi terhadap suatu mata uang yang negatif turun membuat permintaan terhadap mata uang tersebut menurun sehingga nilainya pun menurun. Misalnya, dengan melemahnya rupiah, orang Indonesia saja tidak mau pegang rupiah, malah pegang dolar Amerika karena mereka takut nilainya terus menurun karena ekspektasi rendah tadi.

Cadangan devisa

Total valuta asing (valas) yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia dan swasta dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran (balance of payment, BOP). Makin banyak devisa atau valas yang dimiliki oleh suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut.

B. Faktor eksternal

Situasi ekonomi USA

Membbaiknya ekonomi Amerika setelah krisis tahun 2008. Dengan membaiknya ekonomi Amerika membuat investasi dalam bentuk dolar Amerika yang dulu menyebar di luar negeri kembali masuk Amerika, atau istilahnya „dolar pulang kampung“. Perbaikan ekonomi Amerika setelah krisis tersebut membuat Bank Sentral Amerika atau „The Fed“ menghembuskan rencana tapering off atau pemangkasan quantitative easing- yang sering disebut stimulus ekonomi. Rencana tersebut dikemukakan Gubernur Bank Sentral Amerika Ben Bernanke, katanya “Jika perbaikan ekonomi terus berlangsung dalam waktu dekat kami akan mengurangi pembelian obligasi”.

Perbedaan suku bunga antar negara

Penyebab lain yang mempengaruhi mata uang suatu negara adalah perbedaan suku bunga. Kenaikan suku bunga di Amerika relatif terhadap tingkat suku bunga di Indonesia akan menyebabkan banyak investor mengalihkan investasinya dari instrumen keuangan dengan denominasi (dalam bentuk) rupiah ke instrumen keuangan dengan denominasi dolar Amerika. Investor berusaha memanfaatkan tingkat bunga yang lebih tinggi. Sebagai akibatnya dolar Amerika akan menguat (apresiasi) terhadap rupiah, atau rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika.

Devaluasi yuan cina

Dengan memangkas nilai tukar mereka atau yang lazim dikenal dengan devaluasi mata uang diharapkan ekonomi Cina kembali tumbuh. Misalnya,. Pemerintah Negeri Panda ini mendevalusi yuanebesar 2 persen pada bulan lalu yang merupakan langkah terbesar dalam dua dekade terakhir. Motivasi utama dari kebijakan ini adalah untuk membuat ekspor Cina semakin menarik di mata pembeli internasional. Memang, mata uang yang lemah dapat mengerek ekspor, hingga pada akhirnya mendongkrak perekonomian. Akibat perlambatan ekonomi Cina yang memicu tingkat permintaan komoditas ekspor negara dunia ketiga menurun sehingga kinerja eskpornya juga anjlok dan berakibat pada difisit negara perdagangan yang

berimbas pula pada pelemahan nilai tukar rupiah, karena sebagian komoditas ekspor Indonesia ke negara Cina.

Krisis ekonomi

Indonesia masih jauh dari krisis, melemahnya nilai tukar rupiah tidak serta merta krisis, ada banyak faktor (yang terjadi) jika krisis ekonomi, tidak fair jika hanya menilai dari nilai tukar rupiah saja," kata Kepala Grup Riset Ekonomi Direktorat Kebijakan Ekonomi Bank Indonesia, Negara dikatakan krisis ekonomi, jika pertumbuhan perekonomian anjlok, inflasi tidak terkendali, harga mata uang jatuh, serta terjadi kekacauan politik hukum dan keamanan. "Sedangkan kita, pertumbuhan ekonomi masih positif walau mengalami perlambatan, begitu juga inflasi, kita yakin akhir tahun inflasi sesuai target yakni empat plus minus satu (A. Sakir, 2020)

Di lain pihak, faktor-faktor di luar variabel bebas ternyata lebih banyak mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Faktor-faktor lain ini bisa saja merupakan faktor ekonomi yang tidak diakomodasi dalam penelitian ini, atau bisa juga merupakan faktor-faktor non ekonomi, seperti politik, hankam, konsistensi dalam penegakan hukum, sosial budaya, dan sebagainya. Karena pergerakan nilai tukar mata uang rupiah di Indonesia ternyata bukan merupakan dominasi faktor ekonomi saja, maka tanggung jawab pengendalian nilai tukar bukan hanya berada pada pemegang otoritas moneter ataupun instansi yang bergerak dalam sektor ekonomi saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab dari instansi lainnya (yang beraktivitas di luar bidang ekonomi) dalam menciptakan kondisi yang dapat menunjang proses pencapaian nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika seperti yang telah ditargetkan. Untuk itu,

maka perlu adanya pembagian tugas yang jelas dan terarah antar lembaga negara dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang komprehensif, baik di bidang ekonomi maupun di bidang non ekonomi, hingga terciptanya sinergi.

Lebih lanjut, kebijakan perubahan suku bunga SBI yang kerap kali digunakan oleh bank sentral dengan maksud mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika ternyata tidak mampu secara signifikan mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah. Hal ini secara ekonomi antara lain dapat disebabkan, karena adanya kebijakan bank sentral Amerika yang kadangkala juga menggunakan instrumen yang sama (dengan *fedfund-nya*) dalam mempertahankan nilai tukar dolar Amerika terhadap mata uang asing lainnya, dan karena tingginya tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia. Selain itu juga karena tingkat bunga di pasar uang domestik yang tinggi, yang tercipta karena pengaruh dari tingginya suku bunga SBI, ternyata tidak mampu secara signifikan menarik aliran dana masuk dari luar negeri. Variabel BOP yang dipengaruhi oleh ekspor dan impor barang atau jasa serta transaksi aset internasional, ternyata juga tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

Kenaikan nilai ekspor komoditi pertanian dan kehutanan yang relatif cukup tinggi pada masa awal krisis ekonomi tahun 1998, ternyata disertai dengan terjadinya *capital outflow* yang besar pula di sektor *capital account*. Bahkan sejak semester kedua tahun lalu, ekspor Indonesia telah mengalami kemerosotan dan stagnasi pertumbuhan hingga mencapai sekitar nol persen akibat lesunya perekonomian global dan hingga kuartal dua tahun 2002 yang mulai nampak belum menunjukkan hasil yang berarti. Impor juga mengalami penurunan tajam, bahkan hingga minus 23 persen pada kuartal terakhir tahun lalu. Hal-hal tersebut tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (Atmaja, *Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Di Terapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia*, 2002)

2. Cara Menanggulangi Dari Penurunan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar

Fenomena globalisasi menyebabkan interaksi antar negara di berbagai belahan dunia semakin intensif. Intensitas hubungan terutama sangat dipengaruhi oleh kepentingan antar negara untuk saling melengkapi kebutuhan antar satu negara dengan negara lain. Cara untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing negara bergantung pada kegiatan perdagangan internasional mereka.

Perdagangan internasional tentu membutuhkan mata uang yang disepakati untuk digunakan dalam transaksi perdagangan yaitu dolar AS (Amerika Serikat). Penggunaan dolar AS menyebabkan pertukaran nilai tukar rupiah terhadap dolar berfluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya resiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri.

Dengan membeli produk dalam negeri, berarti bertransaksi dengan rupiah. Hal ini dapat membantu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Transaksi lindung nilai atau *hedging* dapat membantu membatasi risiko peningkatan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan nilai tukar dolar AS. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang. Selain itu, Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Nilai tukar rupiah melemah

karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah. Adanya keterbukaan perekonomian memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara yang menyangkut arus perdagangan, dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran.

Perubahan permintaan dan penawaran terjadi sebagai akibat dari perdagangan barang dan jasa, perubahan-perubahan aliran modal, aktivitas pemerintah, perubahan cadangan devisa, dan perubahan keadaan sosial politik suatu negara. Perubahan-perubahan kurs dapat terjadi dalam dua arah yang berlawanan, yaitu sebagai depresiasi (melemah), atau apresiasi (menguat). Apabila kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*), depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sebaliknya bila semua kondisi lainnya tetap, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Interaksi antara sisi permintaan dan sisi penawaran secara langsung akan mempengaruhi arus perdagangan internasional, yang dalam indikator makro tercermin pada neraca perdagangan (*balance of trade*) Inflasi memiliki pengaruh besar terhadap fluktuasi nilai tukar. Jika laju inflasi di Indonesia meningkat cukup besar sementara laju inflasi di Amerika Serikat relatif tetap maka akan membuat harga produk di Indonesia menjadi semakin mahal. Kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap mata uang rupiah tersebut karena konsumen akan mengalihkan pembelian produk ke negara Amerika Serikat yang memiliki harga yang relatif murah.

Selain itu inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang domestik. Pada umumnya terjadinya inflasi memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor (Sukirno, 2002). Dapat dikatakan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor, kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi: (1) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor dan menyebabkan permintaan valuta asing bertambah, (2) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah.

Apabila inflasi dalam negeri meningkat maka akan menyebabkan harga barang dalam negeri meningkat. Hal ini menyebabkan masyarakat akan cenderung mencari alternatif tawaran dari negara lain yang lebih murah atau menabung uangnya. Akibatnya, impor meningkat dan ekspor menurun, serta permintaan akan mata uang asing akan meningkat seiring dengan peningkatan produk yang diminta dari luar negeri. Hal ini mengakibatkan nilai tukar dalam negeri erdepresiasi. Adanya ekspor maupun impor menjadi kegiatan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia sendiri pada sekitar tahun 1980- an menjadikan kegiatan ekspor sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi negaranya (Ribka BR Silitonga, 2017)

Pasar modal dinilai dapat menguntungkan bagi perekonomian negara karena mampu memfasilitasi pemindahan modal dari pihak yang mempunyai kekayaan (Investor) kepada pihak yang membutuhkan modal untuk perusahaannya (Perusahaan.tbk). Para investor memberikan dananya dengan harapan akan mendapatkan imbalan (*return*) dari investasinya. Investasi dalam negeri memainkan peran penting dalam perekonomian dengan antara lain mendorong pertumbuhan output, ukuran

pendapatan, lapangan kerja, pengeluaran publik untuk layanan-layanan penting. Studi teoritis dan empiris telah dikhususkan untuk menetapkan faktor penentu utama investasi. Ketidakpastian, khususnya, telah menjadi salah satu penentu utama investasi seperti yang ditetapkan dalam literatur baru-baru ini. Namun, arah dampaknya terhadap investasi tetap menjadi perdebatan yang tidak meyakinkan baik secara teori maupun empiris .

Maka dari itu untuk mengetahui besar kecilnya imbalan yang akan diperoleh investor tercermin dari tinggi atau rendahnya harga saham suatu perusahaan. Perubahan IHSG dipakai untuk indikasi utama dalam menginterpretasikan harga saham pada seluruh perusahaan yang termuat dalam Bursa Efek Indonesia. Perubahan inflasi dalam negeri dan perubahan kurs rupiah terhadap United State Dollar dengan kurs transaksi tengah yang dapat membuat perubahan harga saham terpengaruh (Aprilia Serly Anggreini, 2023)

Perubahan perilaku rupiah Indonesia terhadap dolar AS dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor dasar atau ekonomi yang mungkin terpengaruh termasuk nilai inflasi, suku bunga, peredaran uang, arus masuk dan keluar modal, status neraca pembayaran Indonesia, dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah. Terkait dengan nilai tukar, tingginya nilai inflasi pada sebuah negara dapat berdampak pada harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga daya saing mereka di pasar internasional akan menurun. Ketika tingkat inflasi domestik naik (relatif terhadap tingkat inflasi asing), permintaan impor meningkat, sehingga permintaan mata uang asing (dolar AS) meningkat, dan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dolar AS melemah atau terdepresiasi . Selain itu, aktivitas perekonomian lainnya seperti investasi, akan ikut terpengaruh dari perubahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Pelaku investasi sering kali harus jeli dalam melihat pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar ini. Hal ini dapat berpengaruh terhadap keuntungan yang akan didapatkan nantinya (Prasetyo, 2021)

Pada pertengahan tahun 2013, kondisi perekonomian di Indonesia kembali tidak stabil. Nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing melemah, terutama terhadap Dolar Amerika. Harga emas dan Indeks Harga Saham Gabungan pun anjlok. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. IHSG merefleksikan kinerja pasar saham di Bursa Efek Indonesia. IHSG yang tinggi mengindikasikan kinerja saham yang baik, demikian juga sebaliknya. IHSG dapat berfungsi sebagai penanda arah pasar, tongkat pengukur tingkat keuntungan dan tolok ukur kinerja portofolio.

Dalam dunia investasi, pada awalnya emas digunakan sebagai investasi untuk berjaga-jaga ketika kondisi perekonomian sedang tidak menentu. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya dunia investasi, emas saat ini dapat dijadikan sebagai salah satu investasi utama untuk mendukung portofolio sebuah investasi. Nilai tukar adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Pasar valuta asing merupakan tempat untuk melakukan transaksi yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya. Keuntungan dari investasi mata uang asing didapat dari menguatnya nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang lokal.

Nilai tukar Dolar Amerika terhadap Rupiah merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap IHSG. Jika nilai tukar USD/IDR sedang menguat, maka investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk USD dibandingkan saham. Demikian juga sebaliknya, jika nilai tukar USD/IDR sedang melemah, maka investor akan lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk saham yang pada akhirnya akan mempengaruhi IHSG. Melemahnya nilai tukar USD/IDR dapat berpengaruh terhadap

tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan. Hal ini terjadi khususnya pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor maupun perusahaan yang mengandalkan pinjaman modal asing untuk membiayai operasi. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Menurunnya tingkat keuntungan perusahaan akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan sehingga pada akhirnya IHSG mengalami penurunan (Handiani, 2014)

Nilai tukar atau exchange rate diartikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan mata uang domestic (Salvatore,1997). Nilai tukar adalah perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam perdagangan global transaksi yang melibatkan nilai tukar menjadi suatu keharusan karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda. Nilai tukar adalah harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang dari negara lain. Harga yang harus dibayar inilah yang disebut dengan kurs. Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam satuan mata uang lainnya.

Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan bagi kita untuk menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. nilai tukar masih digunakan sebagai alat oleh otoritas moneter untuk mendorong ekspor Indonesia. Devaluasi di Indonesia pada saat menganut system nilai tukar tetap (fixed exchange rate) semula dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekspor yang selanjutnya dapat menanggulangi deficit neraca pembayaran. Kebijakan tersebut diambil, sejalan dengan konsep teori ekonomi internasional bahwa devaluasi pada nilai tukar tetap atau mata uang domestic ditujukan untuk memperbaiki neraca transaksi berjalan suatu negara. Menurut Adelman (1999) dalam Arintoko dan Wijaya (2005) bahwa apresiasi mata uang domestic akan menurunkan daya saing ekspor dan pada gilirannya akan menambah deficit neraca transaksi berjalan, demikian pula dalam pengertian sebaliknya.

Sejak tahun 1987 Indonesia menerapkan system kebijakan nilai tukar mengambang terkendali (managed floating exchange rate) dan menggantikannya dengan system mengambang bebas (free floating exchange rate) sejak tahun 1997. Dengan menganut system mengambang bebas, Indonesia juga mengalami kondisi di atas. Nilai tukar yang volatile secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Susanti, 2010)

3. Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Penurunan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar

Perekonomian indonesia mengacu pada perekonomian terbuka. Dimana sebuah Negara ikut dalam aktivitas ekspor dan impor barang ataupun jasa serta modal dengan negara lain. Hal ini berarti, Indonesia melakukan perdagangan internasional dimana perdagangan internasional itu sendiri adalah perdagangan antar ataupun lintas Negara yang didalamnya terdapat aktivitas ekspor serta impor didalamnya. Tiap Tiap-tiap negara mempunyai alat tukar ataupun mata uang sendiri yang digunakan untuk melakukan perdagangan. Guna memperlancar aktivitas perdagangan internasional, maka diwajibkan adanya suatu perbandingan nilai mata uang pada suatu negara atas mata uang lainnya. Perbandingan ini kemudian dinamakan kurs (exchange rate). Kurs ialah nilai terhadap mata uang tertentu atas nilai mata uang lainnya. Kurs adalah komponen terpenting dalam perekonomian terbuka. Dalam melakukan perdagangan internasional

diperlukan untuk memiliki satu kesamaan dengan menetapkan nilai tukar, maka diperlukan mata uang yang bisa diterima oleh seluruh pelaku ekonomi.

Globalisasi yang saat ini dialami oleh semua negara di dunia secara tidak langsung mengakibatkan hampir setiap negara yang ada menjalankan sistem perekonomian terbuka. Setiap negara tersebut membuka diri terhadap perdagangan internasional. Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional itu muncul karena pada kenyataannya setiap negara tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Kegiatan perdagangan internasional merupakan kegiatan tukar menukar barang maupun jasa antara dua negara atau lebih. Demi kelancaran terjadinya transaksi perdagangan internasional yang efisien maka uang ditetapkan sebagai alat pembayarannya. Perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh setiap negara yang melakukan perdagangan internasional menimbulkan perbedaan nilai tukar atau biasa disebut dengan kurs.

Mata uang Dollar Amerika Serikat masih menjadi standar nilai tukar dunia dan digunakan Indonesia dalam kegiatan perekonomian. Menurut Purchasing Power Parity Theory atau Teori Paritas Daya Beli (PPP Theory) menyebutkan bahwa tiap nilai mata uang tertentu memiliki daya beli sama dengan mata uang itu apabila digunakan. Artinya bahwa harga barang yang serupa di dua negara berbeda akan dinilai sama dalam mata uangnya. Bila, terdapat perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka menyebabkan harga barang berubah seiring dengan perubahan permintaan. Maka dari itu, mata uang dollar termasuk faktor yang bisa mempengaruhi kondisi nilai rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini akan berdampak munculnya perubahan terhadap nilai tukar yang terjadi akibat adanya ketidakpastian dari nilai tukar. Adanya perubahan pada nilai tukar akan mempengaruhi perkembangan harga barang maupun jasa yang berada dalam negeri secara langsung, dan juga akan menyebabkan terjadinya apresiasi dan depresiasi mata uang. Indonesia memberlakukan sebuah sistem nilai tukar semenjak Agustus tahun 1997 yaitu sistem nilai tukar yang mengambang bebas atau Free Floating System. Maka, mekanisme pasar akan menentukan posisi nilai tukar rupiah atas mata uang lainnya.

Ekspor merupakan pengiriman dan penjualan barang-barang maupun jasa yang diproduksi didalam negeri ke luar negeri. Jumlah ekspor yang naik akan menyebabkan permintaan akan mata uang domestik naik dan nilai tukar Rupiah menguat. Jumlah ekspor yang tinggi juga mengakibatkan tenaga kerja pada suatu negara terserap secara penuh sehingga pengangguran berkurang dan meningkatkan pendapatan perkapita negara tersebut sehingga daya beli meningkat. Faktor makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar ialah impor. Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri. Impor yang besar akan menyebabkan permintaan akan mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang domestik melemah. Impor yang tinggi juga akan menurunkan produksi didalam negeri akibatnya pengangguran meningkat dan pendapatan menurun sehingga daya beli masyarakat juga akan menurun.

Kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah. Apabila kondisi perekonomian maju akan tetapi kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah. Negara yang memiliki ekonomi relatif baik dapat dilihat pada kondisi

perekonomiannya yang ditunjukkan oleh mata uangnya yang stabil. Menjaga kestabilan perekonomian suatu negara, maka pemerintah akan berupaya melakukan berbagai kebijakan dalam mengatur suatu perekonomian yaitu dengan melaksanakan kebijakan fiskal dan juga melaksanakan kebijakan moneter. Dimana kebijakan fiskal ialah suatu kebijakan ekonomi yang didalamnya terdapat pengaturan mengenai pengeluaran dan juga mengenai perpajakan. Sedangkan pada kebijakan moneter, sasarannya adalah mengatur tentang beredarnya uang dalam masyarakat seberapa besar serta mengatur tingkat dari suku bunga yang berlaku.

Nilai tukar secara umum dipengaruhi oleh faktor fundamental, faktor psikologis, faktor spekulasi, dan faktor teknis. Permintaan (demand) dan penawaran (supply) suatu mata uang juga disebabkan oleh adanya faktor lainnya, yaitu dipengaruhi oleh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, neraca pembayaran (balance of payment), tingkat pendapatan, serta peraturan dan kebijakan dari pemerintah. Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Disini, jumlah uang beredar ialah seluruh uang yang dipegang oleh masyarakat, dengan tidak menghitung jumlah uang di bank. Peningkatan jumlah uang beredar dalam masyarakat dapat meningkatkan konsumsi masyarakat baik konsumsi barang dari dalam negeri ataupun dari barang luar negeri. Permasalahan mengenai nilai tukar kerap kali dihubungkan dengan kebijakan moneter yang dinamai kebijakan moneter yang kontraktif dan kebijakan moneter yang ekspansif.

Kebijakan moneter ekspansif dilakukan oleh pemerintah saat perekonomian tengah mengalami situasi resesi, maka pemerintah dengan kebijakan ini akan berusaha untuk meningkatkan jumlah uang beredar dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan kebijakan moneter kontraktif, yang akan dilakukan oleh pemerintah pada saat perekonomian mengalami booming yaitu mengurangi jumlah uang beredar di dalam masyarakat agar dapat mengurangi kenaikan harga. Imbas dari peningkatan jumlah uang yang beredar di suatu negara dapat menyebabkan adanya peningkatan harga, sehingga mata uang akan mengalami depresiasi atau pelemahan. Permasalahan ini pernah diteliti oleh Ulfa (2012) dengan hasil yang menunjukkan bahwa SBI dan juga jumlah uang beredar positif dan signifikan mempengaruhi nilai tukar. Ekspor negatif signifikan pengaruhnya terhadap kurs. Sedangkan pengaruh impor terhadap kurs adalah positif tak signifikan (Adhista, 2022)

Surat-surat berharga di pasar internasional maka tekanan penurunan suku bunga domestik akan mendorong para pemilik dana untuk membeli surat-surat berharga luar negeri yang selanjutnya akan menimbulkan tekanan depresiasi mata uang domestik. Bank sentral, dalam upayanya mempertahankan nilai tukar, akan terpaksa melakukan intervensi di pasar valas dan mengurangi jumlah cadangan devisa yang berarti akan mengurangi jumlah uang beredar dan mendorong kenaikan suku bunga domestik, masing-masing kembali mendekati tingkat semula

Implikasi kebijakan dari sistem nilai tukar tetap adalah:

- a. Bank sentral tidak dapat mengendalikan jumlah uang beredar (endogen).
- b. Bank sentral harus memelihara cadangan devisa dalam jumlah yang memadai.
- c. Untuk mempertahankan kredibilitas kebijakan nilai tukar tetap dan menghindari terkurasnya cadangan devisa, otoritas moneter dan otoritas fiskal harus menghindarkan diri dari kebijakan yang bersifat inflasioner.
- d. Apabila terjadi tekanan inflasi domestik yang bersifat eksogen baik yang bersumber dari dalam negeri (seperti gangguan pasokan pangan) maupun dari luar negeri (seperti kenaikan harga-harga internasional), alternatif kebijakan devaluasi adalah pilihan yang berat namun harus diambil selama kondisi cadangan devisa tidak memadai untuk

mendukung nilai tukar.

Bagi suatu negara yang sangat rentan terhadap gangguan eksternal (misalnya karena memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor luar negeri) maupun gangguan internal (misalnya karena sering mengalami gangguan alam), kebijakan nilai tukar tetap merupakan kebijakan yang mengandung resiko tinggi. Resiko devaluasi akan selalu menghantui pelaku ekonomi domestik dan investor asing sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan menyuburkan perilaku spekulasi. Sementara itu, bagi suatu negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang, otoritas moneter memiliki keleluasaan untuk mengendalikan jumlah uang beredar karena tidak memiliki kewajiban untuk mempertahankan nilai tukar pada level tertentu. Apabila tingkat harga-harga domestik bersifat rigid, suatu kebijakan ekspansi moneter akan mendorong depresiasi nilai tukar dan meningkatkan daya saing produk dalam negeri sehingga produksi nasional akan terdorong naik.

Dornbusch (1976) memperkenalkan pengembangan dari model Mundell-Fleming untuk sistem nilai tukar mengambang dengan memasukkan konsep dinamik dan rational expectations. Pengembangan tersebut memungkinkan adanya penyesuaian harga, suku bunga, dan ekspektasi secara bertahap di pasar asset sehingga kebijakan moneter hanya akan memiliki dampak sementara (transitory) terhadap tingkat produksi. Dengan perkataan lain, dalam jangka panjang ketika tingkat harga sudah sepenuhnya menyesuaikan diri dengan perubahan nilai tukar, kebijakan moneter akan bersifat netral terhadap tingkat produksi.

Implikasi kebijakan dari sistem nilai tukar mengambang adalah:

- a. Dalam jangka pendek, bank sentral memiliki keleluasaan dalam mengendalikan jumlah uang beredar (eksogen).
- b. Bank sentral tidak perlu memelihara cadangan devisa dalam jumlah besar.
- c. Meskipun kebijakan ekspansioner akan mampu meningkatkan tingkat produksi namun tetap harus memperhatikan daya dukung perekonomian domestik (kapasitas produksi nasional). Jika tidak, kebijakan ekspansioner tersebut pada akhirnya akan mendorong kenaikan laju inflasi.

Di antara dua kutub sistem nilai tukar, terdapat banyak varian sistem nilai tukar yang merupakan kompromi dari kedua sistem tersebut. Perbedaan mendasar di antara berbagai varian tersebut terletak pada tingkat intensitas intervensi yang dilakukan oleh otoritas moneter di pasar valas. Salah satu sistem yang banyak dianut adalah sistem mengambang terkendali (managed floating). Dalam sistem ini, target nilai tukar yang ditetapkan oleh otoritas moneter seringkali tidak diumumkan kepada publik dan bersifat fleksibel. Sasaran akhir dari sistem ini biasanya adalah mempertahankan nilai tukar riil pada level yang mampu menjaga daya saing produk dalam negeri. Sistem ini cukup kredibel apabila laju inflasi dapat dikendalikan pada level yang cukup rendah dan pemerintah menjalankan kebijakan ekonomi makro yang berhati-hati. Meskipun tidak sebesar yang dibutuhkan untuk mempertahankan kebijakan nilai tukar tetap, sistem mengambang terkendali masih membutuhkan tersedianya cadangan devisa (Goeltom, 1998)

Nilai tukar dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi. Pertama, ekspektasi masyarakat yang memandang rupiah sebagai soft currency yang cenderung melemah nilainya terhadap US dollar dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih menahan dollar dan tidak menyimpan uangnya dalam bentuk deposito rupiah walaupun suku bunga deposito sedang naik. Hal itu dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap rupiah yang akan terus melemah terhadap dollar, keuntungan yang mereka dapatkan akan lebih besar dari melemahnya rupiah

dibandingkan dengan menyimpannya dalam bentuk deposito rupiah. Jika masyarakat menahan dollar walaupun suku bunga sedang tinggi akan mengakibatkan rupiah melemah sementara kurs terapresiasi, hal ini yang membuat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar.

Faktor yang kedua adalah import, masyarakat lebih memilih untuk membelanjakan uangnya ke luar negeri dari pada menyimpan uangnya dalam bentuk rupiah walaupun suku bunga deposito sedang tinggi. Masyarakat di Indonesia cenderung membeli dan mengkonsumsi produk dari luar negeri. Indonesia mengalami kendala mengenai produk dalam negeri yang kalah saing dengan produk luar negeri. Indonesia kalah dalam bersaing di dunia perdagangan disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemakaian produk lokal. Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap barang import yang memerlukan dollar yang besar, hal ini menyebabkan terjadinya permintaan dollar sehingga terjadi pelemahan rupiah terhadap dollar. Masyarakat tidak tertarik menyimpan uangnya dalam bentuk deposito melainkan lebih memilih untuk mengkonsumsi barang import sehingga rupiah melemah sementara kurs. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian oleh Yaniwati (2013) dengan hasil, bahwa hubungan suku bunga dengan kurs adalah positif dan signifikan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Grubacic (2000) dimana terdapat pengaruh positif yang signifikan antara suku bunga terhadap nilai tukar (Utari D.L Kiay Demak, 2018)

Perekonomian Indonesia tidak lepas dari pengaruh perekonomian internasional sehingga nilai tukar rupiah sangat dibutuhkan oleh banyak masyarakat dalam kehidupan perekonomiannya. Menurut Adiningsih, dkk (1998), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Hal inilah yang digunakan para investor sebagai indikator untuk mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Di samping itu perekonomian Indonesia juga tak luput dari pengaruh perekonomian negara lain, terutama perekonomian Amerika. Dalam sistem pemerintahan Indonesia, perekonomian Amerika berpengaruh karena Indonesia masih memiliki hutang internasional, sehingga ketika terjadi penurunan nilai rupiah terhadap dolar Amerika secara langsung akan mempengaruhi jumlah hutang luar negeri yang harus dibayar. Selain itu meningkat atau menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan berpengaruh pada biaya produksi industri baik itu impor maupun ekspor. Nilai tukar tidak ditetapkan oleh bank sentral, melainkan pasar, sehingga nilai tukar dapat berubah setiap saat sesuai mekanisme pasar. Oleh karena itu prediksi nilai tukar mata uang yang akan datang sangat diperlukan untuk menentukan kebijakan perekonomian yang akan datang. (Elvierayani, 2017)

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS adalah besarnya jumlah mata uang rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang dollar AS. Menurut kurs nominal adalah harga relative dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relative dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar bisa juga disebut dengan kurs. Data nilai tukar rupiah perbulan dapat diperoleh melalui Bank Indonesia. Nilai tukar dalam penelitian ini diperoleh melalui rata-rata pertahun selama periode yang dibutuhkan. Apabila terjadi kenaikan nilai tukar rupiah atau melemah terhadap dollar maka akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga tersebut akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang akan menurun, selain itu kenaikan nilai tukar juga akan berakibat pada kenaikan biaya produksi sehingga harga produk barang dan jasa juga akan meningkat dan daya beli masyarakat menurun dan penurunan penerimaan PPN (Arifatunnisa, 2022)

4. Cara Menanggulangi Penurunan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Dalam

Konsep Ekonomi Syariah.

Nilai tukar juga dapat mencerminkan kinerja perekonomian suatu negara. Merosotnya nilai tukar merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat akan mata uang tersebut disebabkan oleh menurunnya kinerja perekonomian nasional atau disebabkan oleh meningkatnya kinerja perekonomian negara mata uang devisa dollar. Sebaliknya semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja perekonomian nasional yang semakin menunjukkan perbaikan.

nilai tukar dalam Islam dapat digolongkan menjadi dua yaitu: pertama, natural; kedua, human Error. Dalam nilai tukar menurut Islam, akan dipakai dua skenario yaitu: pertama, skenario pertama: terjadi perubahan harga di dalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar uang (faktor luar negeri dianggap tidak berubah atau berpengaruh). Kedua, skenario kedua: terjadi perubahan harga di luar negeri (faktor di dalam negeri dianggap tidak berubah atau berpengaruh). Oleh sebab itu, perlu untuk diingat bahwa kebijakan nilai tukar mata uang dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem 'Managed Floating', dimana nilai tukar tersebut hasil dari kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak ikut campur yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.

Dalam Islam suatu nilai tukar terdapat ada dua pembahasan yaitu: pertama, terjadi perubahan harga didalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar mata uang karena faktor luar negeri dianggap tidak berubah atau berpengaruh. Kedua, terjadi perubahan harga di luar negeri karena faktor di dalam negeri dianggap tidak berubah atau berpengaruh. Maka dari itu didalam Islam kebijakan nilai tukar mata uang yang dianut adalah sistem "Managed Floating". Hal ini memberi pengertian bahwa nilai tukar adalah hasil dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah karena pemerintah tidak ikut campur dalam mengendalikan pasar. Oleh karena itu pada dasarnya suatu nilai tukar akan stabil apabila hasil dari kebijakan pemerintahnya sesuai.

1. Perubahan Harga yang Terjadi di Dalam Negeri

Akibat terjadinya naik turunnya sebuah mata uang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Exchange Rate Fluctuation Fluktuasi nilai tukar uang yang terjadi karena perubahan pada Demand Agregatif, dalam ekspansi Demand Agregate akan menyebabkan naiknya tingkat harga secara menyeluruh. Apabila tingkat harga didalam negeri naik dan tingkat harga di luar negeri tetap maka nilai tukar uang akan mengalami depresiasi. Sebaliknya, apabila Demand Agregate mengalami penyusutan maka tingkat harga akan mengalami penurunan, sehingga nilai tukar mengalami apresiasi. Fluktuasi nilai tukar uang mengakibatkan perubahan yang terjadi pada Supply Agregate, jika Supply Agregate mengalami penurunan yang akan mengakibatkan naiknya tingkat suatu harga secara keseluruhan. Kemudian akan terjadi depresiasi nilai tukar. Sebaliknya, jika Supply Agregate mengalami peningkatan, maka akan mengakibatkan turunnya tingkat suatu harga secara keseluruhan yang berakibat pada menguatnya (eksapresiasi) nilai tukar.
- b. Human Error Natural Exchange Rate Fluctuation
 1. Corruption dan Bad Administration : korupsi dan administrasi yang buruk menyebabkan terjadinya kenaikan harga akibat terjadinya mark-up serta misallocation of resources yang tinggi yang harus dilakukan oleh produsen demi menutupi "biaya yang tidak diketahui" dalam memproses produksinya. Hal ini mengakibatkan, tingkat suatu harga secara keseluruhan mengalami kenaikan.

2. Excessive Tax : pajak penjualan yang sangat tinggi yang dibebankan pada suatu barang dan jasa akan menyebabkan harga jual barang dan jasa tersebut mengalami kenaikan.
3. Excessive Seignorage : pencetak full-bodied money atau 100% reserve money menyebabkan terjadinya inflasi. Maka efek yang ditimbulkan dalam mencetak uang yang berlebihan (melebihi kebutuhan sektor riil) adalah tingkat harga secara keseluruhan atau inflasi akan mengalami kenaikan.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dimana dalam hal ini menekankan pada tiga aspek, yaitu: proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses”, bukan merupakan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini bisa dilihat dari segi aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Teori-teori pertumbuhan ekonomi yang dibahas dalam buku ini secara konvensional menurut para ahli, diantaranya yaitu Menurut Adam Smith (1723 – 1790), “nabi” dari ilmu ekonomi modern, sebenarnya lebih terkenal dengan teori nilainya (yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang). Tetapi didalam bukunya An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations (1776) yang sangat terkenal itu (secara singkat sering disebut sebagai Wealth of Nations), bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) tumbuh.

pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi . Seperti yang tercantum pada (QS. AlQuraaisy (106):1-4).

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ

Artinya: 1. Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,

إِنْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).

الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ

4. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

- a. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.
- b. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah).
- c. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa surat Al-Quraisy menjelaskan tentang sisi pertumbuhan ekonomi yang di bangun melalui salah satu bidang ekonomi yaitu perdagangan. Karena itu, penulis mencoba memahami isi dan makna kandungan Al-Qur'an surat Al-Quraisy secara tekstual maupun kontekstual Merujuk pada penelitian Imam Mukhlis (2010), pertumbuhan ekonomi relatif memberikan dampak terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang di berbagai negara. Kasus di Indonesia memberikan gambaran bahwa ada variabel antara (Channel variable) antara pertumbuhan ekonomi dengan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika. Berdasarkan mekanisme dalam transmisi

kebijakan moneter Indonesia dijelaskan bahwa kebijakan moneter merupakan salah satu pilihan kebijakan yang dapat di ambil oleh pemerintah guna menjaga stabilitas makroekonomi suatu negara . Meninjau pada pemaparan kerangka pemikiran dan pembahasan di atas, penelitian ini ingin membuktikan secara empiris kausalitas antara nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Muslikhati, 2019)

Adapun konsep Islam dalam mengatasi krisis ekonomi, sebagai berikut :

- Pertama: Sistem ekonomi Islam secara tegas melarang Riba dan penjualan komoditi sebelum dikuasai oleh penjualnya. Karena itu, haram menjual barang yang tidak menjadi milik seseorang. Haram memindahtangankan kertas berharga, obligasi dan saham yang dihasilkan dari akad-akad yang batil. Islam juga mengharamkan semua sarana penipuan dan manipulasi yang dibolehkan oleh Kapitalisme, dengan klaim kebebasan kepemilikan.
- Kedua: Sistem ekonomi Islam juga melarang individu, institusi dan perusahaan untuk memiliki apa yang menjadi kepemilikan umum, seperti minyak, tambang, energi dan listrik yang digunakan sebagai bahan bakar. Islam menjadikan negara sebagai penguasanya sesuai dengan ketentuan hukum syariah.
- Ketiga: Sistem ekonomi Islam telah menetapkan bahwa emas dan perak merupakan mata uang, bukan yang lain. Mengeluarkan kertas substitusi harus ditopang dengan emas dan perak, dengan nilai yang sama dan dapat ditukar, saat ada permintaan. Dengan begitu, uang kertas negara manapun tidak akan bisa didominasi oleh uang negara lain. Sebaliknya, uang tersebut mempunyai nilai intrinsik yang tetap, dan tidak berubah (Jurney, 2008)

Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing (Ria Manurung, 2016). Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri, sedangkan apresiasi berarti nilai mata uang dalam negeri lebih tinggi dari pada nilai valas. Besarnya nilai tukar akan mempengaruhi pergerakan industri dalam negeri, terutama perusahaan yang mengandalkan investor asing untuk berinvestasi di dalam negeri

Perdagangan Internasional membutuhkan transfer dan konversi mata uang dari satu negara ke negara lain. Hal ini disebabkan setiap negara memiliki kekuasaan untuk menentukan mata uang mana yang akan digunakan, dan mata uang memiliki nilai tukar/kursnya (nilai tukar antara mata uang satu negara dengan negara lain). Ini berarti bahwa perdagangan internasional memerlukan konversi satu mata uang ke mata uang lainnya. Hal ini mendorong terjadinya penawaran serta permintaan valuta asing dan pada akhirnya terjadi perdagangan valas (jual beli) di pasar valas. Transaksi valuta asing selalu bergantung pada nilai tukar/kurs mata uang negara, yang sewaktu-waktu dapat berubah tergantung pada kondisi ekonomi yang terjadi di negara tersebut. Fluktuasi nilai tukar/kurs serta kebutuhan konversi mata uang asing menarik minat pihak-pihak yang berkepentingan terhadap mata uang asing, seperti investor valas, eksportir, importir bahkan spekulasi untuk melakukan transaksi valas (Putri, 2015)

5. Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Penurunan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Pada Konsep Ekonomi Syariah.

Kebijakan Moneter adalah kebijakan pemerintah untuk memperbaiki keadaan perekonomian melalui pengaturan jumlah uang beredar. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang hingga kini masih terus berlangsung, disamping harus menata sektor riil, yang tidak kalah penting adalah meluruskan kembali sejumlah kekeliruan pandangan di seputar masalah uang. Bila dicermati, krisis ekonomi yang melanda Indonesia, juga belahan dunia lain, sesungguhnya dipicu oleh dua sebab utama, yang semuanya terkait dengan

masalah uang. (a) Pertama, persoalan mata uang, dimana nilai mata uang suatu negara saat ini pasti terikat dengan mata uang negara lain (misalnya rupiah terhadap dolar AS), tidak pada dirinya sendiri sedemikian sehingga nilainya tidak pernah stabil karena bila nilai mata uang tertentu bergejolak, pasti akan mempengaruhi kestabilan mata uang tersebut. (b) Kedua, kenyataan bahwa uang tidak lagi dijadikan sebagai alat tukar saja, tapi juga sebagai komoditi yang diperdagangkan (dalam bursa valuta asing) dan ditarik keuntungan (interest) alias bunga atau riba dari setiap transaksi peminjaman atau penyimpanan uang.

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Hal yang dimaksud dengan kestabilan nilai rupiah antara lain adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (Inflation Targeting Framework) dengan menganut sistem nilai tukar yang mengambang (free floating). Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karenanya, Bank Indonesia juga menjalankan kebijakan nilai tukar untuk mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan, bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu.

Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah. Secara operasional, pengendalian sasaran-sasaran moneter tersebut menggunakan instrumen-instrumen, antara lain operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan (Hanifah Ramadhani, 2022)

Beberapa mazhab instrumen kebijakan moneter dalam ekonomi Islam, antara lain :

- pertama (Iqtishaduna) Pada masa awal islam tidak diperlukan suatu kebijakan moneter karena system perbankan hampir tidak ada dan penggunaan uang sangat minim. Jadi, tidak ada alasan yang memadai untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap penawaran akan uang melalui diskresioner. Tambahan pula, kredit tidak memiliki peran dalam penciptaan uang karena kredit hanya digunakan diantara para pedagang. Selain itu, peraturan pemerintah tentang surat peminjaman (promissory notes) dan instrument negosiasi (negotiable instruments) dirancang sedemikian sehingga tidak memungkinkan penciptaan uang. Promissory notes atau bill exchange dapat diterbitkan untuk membeli barang dan jasa atau mendapatkan sejumlah dana segar, namun tidak dapat dimanfaatkan untuk tujuan kredit. Aturan-aturan tersebut mempengaruhi keseimbangan antara pasar barang dan pasar uang berdasarkan transaksi tunai. Dalam nasi'a atau aturan transaksi lainnya, uang yang dibayarkan atau diterima bertujuan mendapatkan komoditas atau jasa. Instrument lain yang pada saat ini digunakan untuk mengatur jumlah peredaran uang serta mengatur tingkat suku bunga jangka pendek adalah OMO (jual-beli surat berharga pemerintah) yang belum dikenal pada masa awal pemerintahan islam. Selain itu, tindakan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga bertentangan dengan ajaran islam yang melarang praktek riba.
- Mazhab Kedua (Mainstream) Tujuan kebijakan moneter pemerintah adalah maksimisasi alokasi sumber daya untuk kegiatan ekonomi produktif. Alquran melarang praktek penumpukan uang (money hoarding) karena membuat uang tersebut

tidak memberikan manfaat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, mazhab ini merancang sebuah instrument kebijakan yang ditujukan untuk mempengaruhi besar kecilnya permintaan akan uang agar dapat dialokasikan pada peningkatan produktivitas perekonomian secara keseluruhan. Permintaan dalam islam dikelompokkan dalam dua motif yaitu motif transaksi (transaction motive) dan motif berjaga-jaga (precautionary motive). Semakin banyak uang yang menganggur (idle) berarti permintaan akan uang untuk berjaga-jaga semakin besar, sedangkan semakin tinggi pajak yang dikenakan terhadap uang yang menganggur berbanding terbalik dengan permintaan akan uang untuk berjaga-jaga. Dues of idle fund adalah instrument kebijakan yang dikenakan pada semua asset produktif yang menganggur (Latifah, 2015)

Nilai tukar mata uang suatu negara, atau yang sering disebut kurs, merupakan salah satu faktor pengukur yang mampu menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Kurs merupakan patokan seberapa besar nilai uang negara tersebut apabila diperbandingkan dengan nilai uang negara lain, dalam kasus ini menggunakan dolar Amerika Serikat. Menurut Sukirno (2016) kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar asing didefinisikan sebagai nilai satu mata uang dengan mata uang lainnya. (Lestari, 2010)

Bank Sentral, termasuk Bank Indonesia (BI) di Indonesia, memiliki peran utama dalam pelaksanaan kebijakan moneter dengan maksud untuk meningkatkan stabilitas nilai rupiah, yang tercermin dalam indikator inflasi dan nilai tukar rupiah. Berbagai mekanisme, seperti operasi pasar terbuka, fasilitas diskonto, rasio cadangan wajib, dan imbauan moral, digunakan dalam operasionalisasi kebijakan moneter. Tujuan dari mekanisme tersebut adalah untuk mempengaruhi sasaran moneter melalui pasar uang dan jalur transmisi moneter terhadap suku bunga kredit, harga aset, ekspektasi, dan faktor-faktor lainnya. Mekanisme kebijakan moneter yang sesuai dengan hukum islam, menurut yang sesuai dengan hukum islam, menurut Chapra (2000, halaman. 173-182), harus mencakup enam komponen;

- Target Perkembangan M dan MoBank Sentral perlu menghitung perkembangan peredaran uang (M) setiap tahun sama dengan tujuan ekonomi nasional. Perkembangan M ini sangat berkaitan dengan pertumbuhan Mau (High Powered Money), yang merujuk pada uang yang didistribusikan dan didepositkan di Bank Sentral. Bank Sentral perlu memantau dengan teliti peningkatan modal yang diberikan kepada pemerintah, Bank Komersial, dan lembaga keuangan sama dengan proporsi yang telah ditentukan berdasarkan kondisi ekonomi dan sasaran dalam perekonomian islam. Dana mudharabah dapat dijadikan oleh Bank Sentral sebagai instrumen kualitatif dan kuantitatif untuk mengatur kredit.
- Saham Publik terhadap Deposito Atas Untuk Uang Giral (Public Share of Demand Deposit) Fungsi alat ini mirip dengan pasar terbuka, di mana Bank Sentral mempengaruhi Bank Komersial secara langsung melalui transfer persyaratan simpanan pemerintahan atau dari Bank-Bank Komersial .Statutory Reserve Requirement. Alat ini memiliki relevansi dalam ekonomi Islam karena tidak melibatkan tingkat diskonto dan operasi
- pasar terbuka. Bank Komersial diwajibkan untuk memiliki cadangan wajib di Bank Sentral sebagai jaminan atas deposit dan untuk mendukung likuiditas bank. Sebagai gantinya, Bank Sentral harus mengganti biaya yang dikenakan kepada Bank

Komersial untuk mobilisasi dana. Dana yang diterima oleh Bank Sentral melalui statutory reserve requirement memiliki dua tujuan, salah satunya adalah sebagai cadangan terakhir bagi penerima pinjaman. Meskipun Bank Komersial Islam beroperasi dengan sumber keuangan berbasis kerjasama bagi hasil yang sulit diprediksi, terdapat situasi di mana mereka memerlukan bantuan dari Bank Sentral. Oleh karena itu, Bank Sentral dapat meningkatkan cadangan melalui pool cadangan yang melibatkan sejumlah bank.

- Pembatasan Kredit Penetapan batas skor kredit maksimum oleh Bank Komersial bertujuan untuk memastikan bahwa pencipta total kredit sesuai dengan target moneter. Bergabung hanya pada persyaratan cadangan memberikan kemudahan pada Bank Sentral untuk mengatur uang berenergi tinggi, namun tidak menjamin sukses dalam manajemen mata uang. Hal ini karena ekspansi kredit dapat melebihi target yang ditetapkan. Keadaan ini timbul karena aliran dana ke sistem perbankan diperkirakan berasal dari pertukaran antara Bank Sentral dan Bank Umum, sementara sulit menentukan aliran dana dari sumber lain yang akurat. Tidak jelas antara hubungan rasio cadangan Bank Umum dan ekspansi kredit juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Secara singkat, perilaku jumlah uang beredar mencerminkan interaksi kompleks dari berbagai faktor internal dan eksternal, sehingga penetapan batas kredit menjadi langkah terbaik.
- Alokasi Kredit yang Berorientasi Tujuan Pemanfaatan distribusi pembiayaan bank menjadi sarana yang optimal bagi semua pelaku usaha yang bertujuan untuk agar menghasilkan sebuah barang dan jasa yang dipergunakan serta didistribusikan ke seluruh lapisan masyarakat. Namun, pelaksanaan ini menjadi kompleks karena mayoritas dana yang terkumpul melalui bisnis perbankan umum berasal dari penabung kecil, tetapi lebih difokuskan kepada pemberian pinjaman kepada pengusaha termuka. Keengganan industri perbankan memberikan kredit kepada usaha kecil muncul karena meningkatkan risiko pengeluaran pembiayaan untuk usaha kecil. Dampaknya adalah sulitnya usaha kecil mendapatkan pembiayaan dari perbankan., meskipun bank bersedia menyediakan dana dengan syarat-syarat yang sulit, terutama terkait persyaratan agunan. Dalam situasi ini, kelangsungan hidup usaha kecil diperkirakan terancam, meskipun sebenarnya usaha kecil memiliki potensi untuk meningkatkan produksi, memperluas peluang kerja, dan mendukung distribusi pendapatan.
- Teknik Lain. Teknik kualitatif dan kuantitatif yang telah dijelaskan perlu ditambahkan dengan alat-alat lain guna mencapai tujuan, serta masuk kedalamnya himbuan moral. Berdasarkan bibliografi perbankan Islam, terdapat substitusi instrumen kebijakan yang digunakan oleh Bank Sentral (Saragih, 2023)

KESIMPULAN

Menurut Josua Pardede pada Kompas.com (2018) depresiasi yang terus dialami nilai tukar rupiah terhadap Dolar disebabkan oleh faktor eksternal ditambah dengan defisit transaksi berjalan yang melebar, hal ini dianggap menjadi faktor utama melemahnya mata uang Garuda terhadap Greenback (sebutan bagi Dolar AS). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selain dipicu oleh penguatan Dolar Amerika Serikat terhadap seluruh mata uang dunia. Disisi lain isu perang dagang antara Amerika Serikat dan China kembali memanas setelah Amerika Serikat mencapai kesepakatan perdagangan baru dengan Kanada dan Meksiko yang mengisyaratkan pembatasan barang-barang dari China. Menurut Miranda dalam Noor (2014) berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan peredaran uang.

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, diantaranya adalah:

- Faktor fundamental, berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar, dan intervensi Bank Sentral
- Faktor teknis, berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan naik atau sebaliknya.
- Sentimen pasar, yaitu lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas menjadi naik atau turun tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Bank Sentral, termasuk Bank Indonesia (BI) di Indonesia, memiliki peran utama dalam pelaksanaan kebijakan moneter dengan maksud untuk meningkatkan stabilitas nilai rupiah, yang tercermin dalam indikator inflasi dan nilai tukar rupiah. Berbagai mekanisme, seperti operasi pasar terbuka, fasilitas diskonto, rasio cadangan wajib, dan imbauan moral, digunakan dalam operasionalisasi kebijakan moneter. Tujuan dari mekanisme tersebut adalah untuk mempengaruhi sasaran moneter melalui pasar uang dan jalur transmisi moneter terhadap suku bunga kredit, harga aset, ekspektasi, dan faktor-faktor lainnya.

Beberapa mazhab instrumen kebijakan moneter dalam ekonomi Islam, antara lain :

- pertama (Iqtishaduna) Pada masa awal islam tidak diperlukan suatu kebijakan moneter karena system perbankan hampir tidak ada dan penggunaan uang sangat minim. Jadi, tidak ada alasan yang memadai untuk melakukan perubahan- perubahan terhadap penawaran akan uang melalui diskresioner.
- Mazhab Kedua (Mainstream) Tujuan kebijakan moneter pemerintah adalah maksimisasi alokasi sumber daya untuk kegiatan ekonomi produktif.
- Alquran melarang praktek penumpukan uang (money hoarding) karena membuat uang tersebut tidak memberikan manfaat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhista, M. (2022). Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 73-92.
- Anggraeni, A. S., Saputra, F. M., Kusuma, L. W., & Mandasari, S. F. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Dengan Kurs Transaksi Tengah Sebagai Gejala Resesi Terhadap Perubahan Ihsq. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(09), 37.
- Arifatunnisa, A., & Witono, B. (2022). Pengaruh Jumlah Pengusaha Kena Pajak, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar As Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Tahun 2015-2019. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(03), 180.
- Arifin, S., & Mayasya, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 82-96.
- Atmadja, A. S. (2002). Analisa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Setelah Diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 4(1), 69-78.
- Basyariah, N., & Khairunnisa, H. (2016). Analisis stabilitas nilai tukar mata uang asean-10 terhadap dolar AS dan dinar emas. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 232.
- Demak, U. D. K., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 184.
- Diana, I. K. A., & Dewi, N. P. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai

- Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Di Indonesia. *E-Jurnal Ep Unud*, 9(8), 1631-1661.
- Elvierayani, R. R. (2017, July). Peramalan Peramalan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Dolar Tahun 2017 dengan Menggunakan Metode Arima Box-Jenkins. In *Prosiding SI MaNis (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami)* (Vol. 1, No. 1, pp. 253-261).
- Fadilla, F., & Purwaningrum, J. P. (2021). Menumbuhkan Kemampuan Representasi Matematis dan Metakognitif Siswa Kelas XIII SMP Menggunakan Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending). *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 155-168.
- Goeltom, M. S., & Zulverdi, D. (1998). Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 1(2), 71.
- Handiani, S. (2014). *E-Journal Graduate Unpar Part A-Economics E-Journal Graduate Unpar Part A. Economics*, 1(1), 88.
- Junery, M. F. (2012). Konsep Moneter Islam Solusi terhadap Penanggulangan Guncangan (Shock) Ekonomi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 1(1), 111.
- Latifah, N. A. (2015). Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 11(2), 125.
- Lisnawati. (2018). Solusi Jangka Pendek Stabilisasi Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(11), 20.
- Made, I. L. (2020). Signifikansi Pengaruh Sentimen Pemberlakuan PSBB Terhadap Aspek Ekonomi: Pengaruh Pada Nilai Tukar Rupiah dan Stock Return (Studi Kasus Pandemi Covid-19). *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 227.
- Prasetyo, V. R., Lazuardi, H., Mulyono, A. A., & Lauw, C. (2021). Penerapan Aplikasi RapidMiner Untuk Prediksi Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar Dengan Metode Regresi Linier. *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (TEKNOSI)*, 7(1), 8-17.
- Pratiwi, T. E., & Santosa, P. B. (2012). Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (Usd) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1997.3–2011.4 (Aplikasi Pendekatan Keynesian Sticky Price Model) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis), 1-13.